
**PARTNERSHIP COLLABORATION DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA
EKOLOGIS DI KAWASAN GEOPARK KOTARAJA KABUPATEN LOMBOK TIMUR****Oleh****I Wayan Suteja¹, Sri Wahyuningsih², Lia Rosida³, I Ketut Purwate⁴, Ni Luh Sueni W⁵,
Billy Jafanca M⁶**^{1,2,3,4,5,6}**Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram****Email: tejabulan@gmail.com****Abstrak**

Kolaborasi dan kerjasama dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Pulau Lombok terutama Kabupaten Lombok Timur masih perlu untuk ditingkatkan. Seperti Desa Tete Batu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis yang berada pada kawasan geografis yang sama sangat membutuhkan program bersama yang dapat mendukung perkembangan masing-masing. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan partnership management model sehingga terbangun pengelolaan pariwisata yang kuat. Untuk mengkaji penyelenggaraan desa wisata ekologi di Kawasan Geopark Kotaraja digunakan teori tourism partnership management dan konsep desa wisata ekologis. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan tahapan analisis yaitu pemilahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata di tiga desa ini dilaksanakan oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Selain itu, sebagai kawasan geosite Rinjani pengawasannya berada di bawah naungan pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Belum banyak kerjasama dan kolaborasi formal yang dilakukan oleh ketiga desa tersebut walaupun ketiganya memanfaatkan sumberdaya terutama dayabtarik secara bersama-sama. Sehingga kedepannya akan dilaksanakan program kolaborasi oleh ketiga pengelola. Adapun tahapan yang akan dilaksanakan yaitu dimulai dari pertemuan dan musyawarah antar perwakilan kelompok pengelola untuk membahas program-program yang dapat dilaksanakan bersama, menentukan program kerja yang dapat disusun berdasarkan skala prioritas dalam bentuk rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dari setiap program kerja dan juga memastikan tercapainya target-target yang disusun bersama-sama, pelaksanaan kontrol dan terakhir evaluasi terhadap capaian dari hasil kerjasama dan kolaborasi yang telah dilakukan. Dengan kegiatan ini kolaborasi dan kerjasama akan dapat terwujud dan menghasilkan sinergi pengelolaan pariwisata yang kuat.

Kata Kunci: Pengelolaan Destinasi, Kolaborasi, Desa Wisata, Ekowisata & Pariwisata**PENDAHULUAN**

Partnership (kemitraan) dan kolaborasi menjadi salah satu komponen penting dalam pengelolaan sebuah destinasi wisata. Kualitas dan daya saing suatu destinasi dalam menarik minat kunjungan wisatawan sangat ditentukan oleh kekuatan dari elemen-elemen pendukung pada destinasi yang tentunya tidak dapat terlepas antara satu dengan yang lainnya. Fyall dan Garrod (2003) menyebutkan bahwa kuatnya persaingan dalam industri pariwisata serta kebutuhan akan layanan perjalanan wisata yang memuaskan bagi wisatawan menjadi

alasan pentingnya penerapan kolaborasi dan kerjasama dalam pengelolaan destinasi.

Kolaborasi dalam penyelenggaraan kepariwisataan di Pulau Lombok terutama Kabupaten Lombok Timur belum sepenuhnya dapat terlaksana. Oleh karenanya dalam implementasi program kepariwisataan masih terjadi tumpang tindih antar program, tarik menarik antar sektor, dan tingginya politik kepentingan yang justru menghambat perkembangan pariwisata. Begitu juga dalam lingkup wilayah kecamatan maupun desa, yang tingkat egosektoralnya rata-rata masih sangat



kuat sehingga sangat sulit terbentuknya kerjasama yang saling mendukung. Sama halnya yang terjadi pada beberapa desa wisata di Kawasan Geopark Kotaraja seperti Desa Tete Batu, Desa Kembang Kuning dan Jeruk Manis. Ketiganya merupakan desa potensial sebagai jaringan desa wisata ekologis, bahkan setiap desa ini telah memiliki berbagai prestasi dalam mendukung kepariwisataan Lombok Timur. Hanya saja, sebagai satu wilayah destinasi ketiganya masih sangat sulit untuk membentuk jaringan desa wisata ekologi yang saling mendukung melalui program-program yang saling bersinergi. Padahal sebagai desa wisata yang berada dalam satu wilayah destinasi, membangun kemitraan dan kolaborasi antar desa akan dapat saling memperkuat dalam mewujudkan destinasi yang berdaya saing.

Kerjasama antar desa ini sangat perlu untuk saling mendukung dalam rangka memberikan peluang bagi mereka yang berada dalam berbagai sektor baik publik, swasta maupun kelompok lainnya dalam lingkungan internal dan eksternal untuk terlibat dalam diskusi, serta menciptakan berbagai gagasan untuk perencanaan dan pengembangan pariwisata pada suatu destinasi (Bramwell dan Lane, 2001; Bramwell dan Lane, 2005; Hall dan Page, 2006; Pansiria, 2013; Selin, 2000; Selin dan Chavez, 1995). Selain itu, kolaborasi dan kerjasama dianggap sangat penting untuk menggerakkan industri pariwisata menuju keberlanjutan. Sehingga kemitraan dapat ditujukan untuk mendorong dan menghasilkan pembangunan pariwisata yang kuat dan berkelanjutan (Selin 1999; Bramwell & Alletorp 2001; Bramwell & Lane 2005). Oleh karena itu, sangat penting dilakukan pendekatan antar desa wisata sehingga mereka dapat menjadi partner yang saling mendukung bukan sebagai pesaing.

Oleh karena itu, penerapan kerjasama dan kolaborasi sangat penting dilakukan terutama untuk menghasilkan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam membangun kerjasama antar desa wisata ekologis di Kawasan Geopark Kota Raja terutama dalam bidang pengelolaan pariwisatanya. Penerapan

partnership management model juga diharapkan dapat sesuai dengan iklim sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, peningkatan kerjasama antar desa akan mampu memperkuat dalam berkembangnya pariwisata pada masing-masing desa wisata. Melalui kolaborasi ini juga dapat membangun dan menciptakan visi-misi yang sejalan.

LANDASAN TEORI

1) Partnership Management Model

Unsur utama dalam manajemen destinasi berkelanjutan adalah dengan melibatkan dan menyatukan berbagai organisasi untuk menetapkan tujuan bersama dan membuat kerangka kerja untuk tindakan bersama (Berresford: 2004). Fadeva (2005) juga menyebutkan bahwa kolaborasi melalui kemitraan digambarkan sebagai sebuah sistem yang dibentuk dari penggabungan organisasi dan individu yang termasuk dalam berbagai sektor publik dan swasta, yang bersatu untuk mencapai tujuan tertentu, yang tidak dapat dicapai oleh mitra secara individu.

Kolaborasi dan kerjasama didefinisikan oleh Gray (1989) sebagai sebuah proses di mana pihak-pihak yang melihat aspek berbeda dari suatu masalah dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui dirinya sendiri dan menciptakan visi yang lebih kuat. Lebih lanjut Kernel (2005) menyebutkan bahwa pendekatan kerjasama dan kolaborasi memiliki kemampuan untuk menciptakan modal sosial yang lebih kuat, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut memberikan potensi untuk organisasi mengumpulkan pengetahuan mereka, berbagi keahlian, modal dan sumber daya lainnya (Plummer dkk. 2006). Oleh karena itu, kelompok yang bekerja bersama dapat mendapatkan keunggulan kompetitif. Selain itu, kebijakan, implementasi dan penegakan rencana dan peraturan yang dihasilkan dari kolaborasi kemungkinan lebih diterima oleh individu dan organisasi yang terlibat dalam

pembuatannya (Medeiros de Araujo & Bramwell 2002).

Menurut Salimova, dkk. (2014) menyebutkan prinsip-prinsip yang perlu dibangun dalam suatu hubungan kerjasama atau partnership yang meliputi:

1. Hubungan yang dibangun mempertimbangkan keseimbangan keuntungan jangka pendek dengan jangka panjang.
2. Mengumpulkan keahlian dan sumber daya bersama dengan mitra
3. Mengidentifikasi dan memilih sektor yang berkaitan
4. Membangun komunikasi yang jelas dan terbuka
5. Berbagi informasi dan rencana masa depan secara bersama-sama
6. Membangun pengembangan bersama dan evaluasi bersama-sama
7. Menginspirasi, mendorong dan mengakui peningkatan dan pencapaian bersama dengan partner.

Selanjutnya Selin dan Chavez juga mengembangkan model kemitraan pariwisata berdasarkan atas karya mani Gray. Mereka mengusulkan agar kemitraan pariwisata terlaksana melalui lima tahap yang terdiri dari: Pendahuluan (antecedent), pengaturan masalah (problem setting), pengaturan arah (direction setting), dan hasil (outcomes) (Selin & Chavez 1995 dalam Graci: 2016). Model Selin dan Chavez (1995) dimulai dari latar belakang (antecedent) kemitraan dimulai yang terdiri dari beberapa komponen pendorong yaitu krisis, penghubung, perintah, ketersediaan jaringan, kepemimpinan dan juga insentif. Selanjutnya kemitraan berkembang melalui pengaturan masalah. Berdasarkan identifikasi dan pemetaan masalah selanjutnya dilakukan pengaturan arah dan penataan kerjasama yang dilakukan untuk menciptakan hasil dari kemitraan. Jadi dalam penelitian ini, model kemitraan diatas dapat dijadikan sebagai landasan dasar untuk membangun kemitraan dan kolaborasi antar desa wisata ekologis di Kawasan Geopark Kota Raja.

- 2) Desa Wisata Ekologis

Pada literatur belum ada yang menyebutkan secara implisit tentang konsep dan pengertian desa wisata ekologis. Tetapi istilah ini merupakan bagian dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menggabungkan antara desa wisata dengan ekowisata atau dapat dikatakan sebagai desa wisata berwawasan lingkungan. Kedua konsep ini sebenarnya memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan penyelenggaraan pariwisata yang berkelanjutan. Desa wisata sering disebutkan dengan istilah village tourism, rural tourism, dan farm tourism (Dowling, 1996:220). Sedangkan di Indonesia, desa wisata lebih dikenal sebagai suatu tempat tujuan wisata yang memadukan atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung yang tersaji dan menyatu dengan struktur kehidupan, tata cara, dan tradisi dalam suatu masyarakat.

Nagaraju dan Chandrashekhara (2014) menyatakan bahwa desa wisata mewakili segala bentuk pariwisata yang menampilkan kehidupan pedesaan, seni, budaya dan pusaka di lokasi pedesaan, sehingga menguntungkan masyarakat setempat secara ekonomi dan secara sosial, serta memungkinkan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal untuk lebih memperkaya pengalaman pariwisata. Sedangkan menurut Gumelar (2010) terdapat beberapa komponen khas yang dimiliki oleh desa wisata yaitu: 1) Keunikan, keaslian, sifat khas. 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa. 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Lebih lanjut Putra (2006) dan Gumelar (2010) menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata memiliki beberapa kriteria meliputi: 1) Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat, 2) Menawarkan berbagai atraksi khas, 3) Akomodasi berciri khas desa setempat, 4) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat dan 5) berskala kecil. Berdasarkan atas kriteria ini dapat dilihat bahwa desa wisata sangat mengedepankan partisipasi masyarakat lokal sebagai penggerak sekaligus aktor di dalam pelaksanaannya.



Sedangkan dalam konteks desa wisata ekologis yang artinya pendekatan desa wisata dilakukan berdasarkan atas perinsip-perinsip keberlanjutan lingkungan ekologi yang dapat dilihat dari sudut pandang ekowisata

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan sosial research dengan lokasi di tiga desa di Kecamatan Kotaraja yaitu Desa Tete Batu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis yang merupakan desa strategis yang menjadi salah satu kawasan penyangga pariwisata yang diunggulkan di Lombok Timur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif atau dalam bentuk deskripsi yang bersumber data - data primer dan skunder. Data tersebut diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Serta data skunder yang diperoleh dari dokumen atau literatur dan jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau mengamati secara langsung beragam potensi yang ada. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara dengan kelompok sadar wisata dan kepala desa di masing-masing desa. Serta studi dokumentasi dengan mengutip beberapa data dari literatur jurnal maupun buku. Selanjutnya data dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu pemilihan data (data reduction, penyajian data (data display) dan Penarikan kesimpulan (conclusion) yang selanjutnya data dielaborasi dan dikaji menggunakan teori dan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Ekologis di Kawasan Geopark Kotaraja

Sebagai bagian dari zona Geopark Rinjani, di Kawasan Kotaraja terdapat beberapa desa wisata yang telah berkembang pesat sebagai pendukung pariwisata Lombok Timur. Tiga contoh desa wisata yang telah berkembang adalah Desa Tetebatu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis. Walaupun secara zonasi kawasan masuk ke dalam Kawasan Geosite Kotaraja, tetapi secara administratif tiga desa ini sebenarnya bagian dari wilayah Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Tiga desa wisata ini juga telah ditetapkan dalam SK Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai bagian dari 99 pengembangan desa wisata.

Desa Tetebatu merupakan salah satu desa wisata tertua yang menjadi pionir pengembangan desa wisata di kawasan ini. Perkembangannya telah dimulai sejak jaman Belanda, yaitu sejak tahun 1925-1930 dipelopori oleh seorang dokter pertama yang merupakan ahli penyakit malaria, lepra, dan kusta yang bertugas di Kabupaten Lombok Timur, bernama Raden Soedjono yang mendirikan salah satu wisma untuk tempat peristirahatan sekaligus tempat menginap orang-orang Eropa. Seiring berkembangnya waktu semakin banyak wisatawan yang berkunjung telah mendorong perkembangan usaha-usaha akomodasi lainnya sehingga berkembang menjadi salah satu desa wisata populer di Lombok Timur. Bahkan perkembangannya semakin luas pada desa-desa sekitar terutama Desa Kembang Kuning dan Jeruk Manis.

Tiga desa tersebut berada pada lingkungan yang saling berbatasan, oleh karena itu secara potensi dan kondisi lingkungan juga hampir sama. Oleh karena itu ketiganya saling berhubungan dari segi akses lokasi, pintu masuk menuju daya tarik, pemanfaatan objek daya tarik, serta dari segi penyediaan jasa dan berbagai layanan lainnya. Potensi dari ketiga desa ini cenderung memiliki karakteristik yang serupa yaitu menonjolkan keindahan alam. Tiga desa ini juga memanfaatkan beberapa daya tarik secara bersama-sama, namun dengan pengelolaan yang berbeda. Ketiganya adalah sebagai jalur wisata yang membentuk jaringan desa wisata ekologis karena sama-sama mengutamakan konsep kelestarian lingkungan. Beberapa daya tarik unggulan yang digunakan secara bersama-sama dalam menarik minat wisatawan meliputi:

1. Bangket Dalem dan Kebon Re Ricefield yang merupakan area terasering persawahan berada di Desa

- Tetebatu dengan pemanfaatannya sebagai soft trekking area.
2. Kembang Seri Ricefield berada di Desa Kembang Kuning dengan pemanfaatan sebagai area trekking dan menikmati kegiatan pertanian lokal.
 3. Airterjun Burung Walet merupakan air terjun tersembunyi yang berada antara Desa Tetebatu dan Kembang Kuning
 4. Air terjun Jejoret Tinjong, Kokok Duren dan Tibu Bunter, yang merupakan air terjun landai.
 5. Air Terjun Jeruk Manis yang terletak di pedalaman hutan Desa Jeruk Manis, dengan jalur menantang dan menjadi jalur trekking utama.
 6. Kontak Monkey Forest dengan atraksinya dalam hutan desa dengan satwa monyet ekor panjang menjadi daya tarik fauna bagi wisatawan.
 7. Ulem-ulem valley merupakan lembah dengan air aliran sungai tenang yang sangat menyejukkan pemandangan.
 8. Gunung Sangkareang merupakan bagian dari Gunung Rinjani yang dapat diakses melalui Desa Tetebatu maupun Kembang Kuning.

Selain daya tarik wisata alam, terdapat juga daya tarik dari aspek sosial budaya masyarakat. Kegiatan sosial budaya yang menjadi daya tarik dan mencerminkan karakteristik masyarakat setempat terutama keseharian masyarakat, keramah-tamahan, gotong royong, kuliner lokal dan juga berbagai event budaya. Berdasarkan potensi inilah wisatawan sangat senang untuk tinggal lebih lama sambil menikmati keindahan alam pedesaan dengan kegiatan trekking, sight seeing sekitar desa untuk melihat aktivitas masyarakat serta menikmati berbagai kuliner khas yang ditawarkan masyarakat. Antara wisatawan dengan masyarakat juga sudah sangat mudah buntut berbaur. Mengingat perkembangan pariwisatanya yang sudah sangat lama, maka kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik sudah terbentuk. Hal ini mengindikasikan bahwa tiga desa ini telah menunjukkan karakteristik desa wisata seperti yang dielaskan Putra

(2006) dan Gumelar (2010) bahwa pengembangan desa wisata memiliki beberapa kriteria meliputi: 1) Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat, 2) Menawarkan berbagai atraksi khas, 3) Akomodasi berciri khas desa setempat, 4) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat dan 5) berskala kecil. Berdasarkan atas kriteria ini dapat dilihat bahwa desa wisata sangat mengedepankan partisipasi masyarakat lokal sebagai penggerak sekaligus aktor di dalam pelaksanaannya.

Begitu juga menurut Nagaraju dan Chandrashekar (2014) bahwa desa wisata seperti ini mewakili segala bentuk pariwisata yang menampilkan kehidupan pedesaan, seni, budaya dan pusaka di lokasi pedesaan, sehingga menguntungkan masyarakat setempat secara ekonomi dan secara sosial, serta memungkinkan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal untuk lebih memperkaya pengalaman pariwisata. Oleh karena itu, dengan berkembangnya desa wisata ini juga telah mampu mendorong kemajuan ekonomi masyarakat terutama melalui usaha akomodasi, penyediaan jasa guide, penyediaan kuliner dan juga berkembangnya sarana prasarana pariwisata yang juga dapat dinikmati masyarakat setempat.

Pengelolaan Desa Wisata Tetebatu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis

Pengelolaan tiga desa wisata yang terletak di Kawasan Geopark Kotaraja ini dilakukan oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata yang terbentuk dalam naungan pemerintah desa di bawah koordinator BUMDES. Hampir seluruh aktivitas berkaitan dengan pariwisata di desa ini berada di bawah pengelolaan kelompok sadar wisata masing-masing. Selain itu, sebagai kawasan geosite serta jalur pendakian, pengawasan dan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendakian dan aktivitas di sekitar taman nasional pengawasannya berada di bawah naungan pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani



(TNGR) dengan posko pemantauan terletak di Desa Jeruk Manis.

Tetebatu sebagai desa wisata tertua yang telah berkembang ratusan tahun, memiliki tingkat kesadaran masyarakat yang sangat tinggi terhadap pariwisata. Bahkan dalam penyelenggaraan pariwisata tidak hanya sekedar kelompok sadar wisata, tetapi masyarakat sadar wisata. Keorganisasian dalam bentuk kelompok sadar wisata tetap dibentuk untuk memudahkan administrasi dan kelembagaan dalam mengelola pariwisata. Terdapat dua kelompok sadar wisata yang dibentuk berdasarkan atas surat keputusan (SK) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur. Kelompok pertama adalah Kelompok Sadar Wisata Kampung Wisata yang memiliki tugas dan tanggungjawab utama dalam mengelola dan penyelenggaraan wisata alam dan pemberdayaan lingkungan. Sedangkan kelompok kedua bernama Kelompok Sadar Wisata Green Rinjani yang memiliki tugas utama dalam mengelola aset dan potensi wisata budaya.

Desa selanjutnya adalah Kembang Kuning sebagai salah satu desa wisata dengan perkembangan yang sangat pesat. Walaupun selisih waktu berkembang dengan Desa Tetebatu sangat jauh mencapai ratusan tahun, tetapi berkat kesadaran masyarakat dan juga pengelolaannya yang maksimal sehingga dengan waktu singkat dapat berkembang sebagai desa wisata populer. Bahkan pada tahun 2019 telah menorehkan prestasi dengan meraih juara pertama ditingkat nasional dalam lomba desa wisata nusantara kategori desa berkembang. Berkat predikat ini juga yang mendorong perkembangan Desa Kembang Kuning menjadi desa wisata yang semakin populer. Keberhasilan dan popularitas sebagai desa wisata yang semakin berkembang pesat tidak terlepas dari peranan dan kerjasama masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki terutama alam dan juga keseharian masyarakatnya. Selain juga telah terbentuk kelompok sadar wisata yang beranggotakan sekitar 60 orang dengan nama Kelompok Sadar Wisata Lingko Cave.

Tidak jauh berbeda dengan dua desa di bawahnya, Desa Jeruk Manis yang merupakan desa pemekaran dari Kembang Kuning juga terus mendorong pengembangan kepariwisataannya. Salah satu potensi unggulan dari desa ini adalah Air Terjun Jeruk Manis yang berada di tengah hutan kawasan TNGR. Adapun pengelolaan dari potensi desa ini dilakukan oleh kelompok sadar wisata Jeruk Manis. Sedangkan untuk trekking dan pengelolaan air terjun berada di bawah pengelolaan TNGR. Walaupun demikian kedua belah pihak secara bersama-sama memiliki peran yang sangat penting. Manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dari engelolaan pariwisata berasal dari penyediaan kebutuhan wisatawan baik penginapan, makan dan minum. Walaupun usaha-usaha pariwisata belum berkembang sebanyak Desa Tetebatu dan Kembang Kuning tetapi sebagai desa yang berada dalam satu lingkup kawasan ketiganya sangat bergantung satu dengan yang lainnya.

Secara garis besar pengelolaan pariwisata pada ketiga desa lebih banyak dilaksanakan oleh organisasi masyarakat melalui kelompok sadar wisata. Kelompok yang dibina oleh desa ini menjadi ujung tombak disetiap desa dalam manajemen kepariwisataan mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi dan juga mengawasi berlangsungnya pariwisata. Sesuai dengan apa yang diamanatkan UU No 10 tahun 2009 bahwa kelompok sadar wisata memiliki fungsi yang strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Pokdarwis juga memiliki fungsi sebagai penggerak sadar wisata dan sapa pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata, mitra pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah (pedoman pokdarwis, 2012)

Selain itu, pada penyelenggaraan layanan pariwisata, tidak lepas juga pelibatan masyarakat. Bahkan ruang bagi masyarakat untuk terlibat sangat besar terutama dalam penyedia layanan jasa akomodasi seperti

homestay maupun penginapan yang rata-rata dimiliki serta dikelola oleh masyarakat lokal. Penyediaan jasa makanan dan minuman, menyediakan bahan-bahan kebutuhan pada akomodasi, penyedia usaha perjalanan serta berperan sebagai pemandu wisata. Oleh karena itu, berdasarkan bentuk pengelolaan yang telah dilakukan tersebut maka tepat sekali seperti apa yang disebutkan Putra (2006) dan Gumelar (2010) bahwa pengembangan desa wisata harus memenuhi kriteria seperti terintegrasi dengan masyarakat, menawarkan atraksi yang khas, akomodasi berkarakteristik desa setempat, memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat dan skala lokal.

Partnership Collaboration dalam Pengelolaan Desa Wisata Tetebatu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis

Penerapan kerjasama dan kolaborasi dalam pengelolaan sebuah destinasi terlebih desa wisata yang berada dalam lingkup geografis yang sama akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Begitu juga yang perlu dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Tetebatu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga desa telah memiliki kesepakatan untuk saling mendukung dalam penyelenggaraan pariwisata terutama dalam pemanfaatan daya tarik secara bersama-sama, begitu juga dalam menyiapkan akomodasi dan kebutuhan wisatawan.

Hanya saja, karena kesepakatan ini tidak dilakukan secara formal sehingga tidak ada nota kerjasama yang dapat menghasilkan program-program pengelolaan yang sejalan. Seperti dalam penggunaan daya tarik secara bersama-sama, tetapi belum memiliki naskah pemanduan yang sama sehingga menyebabkan perbedaan informasi yang diberikan kepada wisatawan oleh masing-masing pemandu. Padahal melalui kerjasama, pengelola dapat secara bersama-sama menyusun rencana dan program terutama yang saling melibatkan antar ketiganya. Hal ini tentu akan menciptakan kekuatan yang lebih besar dalam manajemen pengelolaan pariwisatanya. Seperti yang diungkapkan

Kernel (2005) bahwa kerjasama dan kolaborasi memiliki kemampuan untuk menciptakan modal sosial yang lebih kuat, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Begitu juga pada utama dalam manajemen destinasi berkelanjutan adalah dengan melibatkan dan menyatukan berbagai organisasi untuk menetapkan tujuan bersama dan membuat kerangka kerja untuk tindakan bersama (Berresford: 2004).

Beberapa kerjasama formal sejauh ini baru dilaksanakan secara perorangan oleh usaha-usaha akomodasi. Beberapa bentuk kerjasama yang telah dilakukan seperti dalam bidang pemasaran akomodasi melalui kerjasama dengan online travel agent, walaupun demikian kerjasama dengan konvensional travel yang menyediakan jasa tour belum dilakukan oleh ketiga desa. Para pemilik akomodasi juga sebagian sudah bergabung dengan asosiasi homestay Lombok Timur, begitu juga dengan kelompok sadar wisata dalam asosiasi pokdarwis se-Lombok timur. Walaupun demikian menurut pengelola hal ini belum cukup untuk meningkatkan kekuatan dalam pengelolaan secara bersama-sama terutama karena masih kurangnya kerjasama antar pengelola di ketiga desa ini terutama antar kelompok sadar wisata. Hal ini dikarenakan unsur utama dalam manajemen destinasi berkelanjutan adalah dengan melibatkan dan menyatukan berbagai organisasi untuk menetapkan tujuan bersama dan membuat kerangka kerja untuk tindakan bersama (Berresford: 2004). Fadeva (2005) juga menyebutkan bahwa kerjasama sebagai sebuah sistem yang dibentuk dari penggabungan organisasi dan individu yang termasuk dalam berbagai sektor publik dan swasta, yang bersatu untuk mencapai tujuan tertentu, yang tidak dapat dicapai oleh mitra secara individu. Oleh karena itu penerapan kerjasama dan kolaborasi ini merupakan kebutuhan bagi ketiga desa ini.

Kemudian bekerjasama lain adalah dengan dengan pihak pengelola TNGR seperti dalam kegiatan cycling dan trekking yang dikoordinir oleh pihak TNGR karena jaur



cycling melewati kawasan taman. Sehingga di sisi lain juga perlu membagi pembayaran fee ke pihak TNGR. Hal ini justru menimbulkan tumpang tindih, terutama antara peran pengelola desa dengan peran pengelola TNGR. Secara logis menurut pengelola destinasi yang ada di desa adalah milik masyarakat desa, sedangkan disisi lain tiga desa ini berada dalam zona geosite sehingga hal ini memerlukan koordinasi yang jelas. Zonasi dan pengelolaan terhadap daya tarik ini perlu melalui koordinasi dan juga kesepakatan antar semua pihak yang terlibat, sehingga disinilah *partnership management* itu dibutuhkan.

Pembentukan kerjasama dalam mengelola ketiga desa wisata ini juga akan dapat mengatasi kecemasan selama ini karena merasa adanya persaingan yang akan berdampak negatif. Hal ini juga akan mendorong semakin jauhnya hubungan antar pengelola utamanya antar kelompok sadar wisata masing-masing desa. Oleh karenanya penerapan kerjasama akan mendorong kekuatan dengan prinsip berkembang dan maju bersama. Seperti yang disebutkan Salimova, dkk. (2014) bahwa dalam sebuah kerjasama atau *partnership* terdapat beberapa prinsip yang harus dijalankan bersama meliputi:

1. Hubungan yang dibangun oleh semua pihak dalam pengelolaan desa wisata ini perlu mempertimbangkan keseimbangan keuntungan jangka pendek dengan jangka panjang.
2. Mengumpulkan keahlian dan sumber daya bersama dengan dengan mitra sehingga jika kerjasama ini terbangun akan timbul kekuatan SDM dalam penyelenggaraan desawisata di ketiga desa ini.
3. Keterbukaan untuk bekerjasama akan dapat menambah peluang dalam menentukan sektor-sektor yang lebih terkait dan dibutuhkan dalam mencapai kemajuan.
4. Antara desa wisata kan terbangun komunikasi yang jelas dan terbuka

sehingga akan lebih memudahkan dalam mencapai misi bersama.

5. Berbagai program dan rencana masa depan dapat dirancang dan disusun secara bersama-sama
6. Membangun pengembangan bersama dan evaluasi bersama-sama sehingga keselarasan hubungan akan semakin meningkat
7. Antar desa akan saling menginspirasi, mendorong dan mengakui peningkatan dan pencapaian bersama.

Untuk memperkuat program pariwisata antar ketiga desa ini sebenarnya juga sudah direncanakan akan dibangun kerjasama terutama untuk menyatukan seluruh kelompok sadar wisata dari ketiga desa termasuk tambahan dua desa lainnya yaitu Desa Tetebatu Saelatan dan Jurit Baru. Rencananya akan dibentuk badan pengelola desa wisata yang merupakan gabungan dari kepengurusan kelompok sadar wisata masing-masing desa. Untuk merealisasikan hal ini maka sesuai dengan model *partnership management* Selin and Chavez (1995, dalam Graci, 2013) tahapan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Pendahuluan (*antecedent*) dapat dilakukan dengan memulai dari tahap inisiasi dan pertemuan antar kelompok sadar wisata dari masing-masing desa. Pada tahap ini dapat dilakukan koordinasi awal untuk membahas muatan kerjasama dan juga program-program pengelolaan yang dapat dilaksanakan bersama yang selanjutnya disusun ke dalam dokumen kerjasama formal. Pada tahap ini juga perlu dibentuk tim leader untuk mempermudah koordinasi dengan melibatkan perwakilan masing-masing pokdarwis. Perlu juga menetapkan tugas dan wewenang masing-masing tim leader dan anggota serta penetapan hak-hak yang diperoleh setiap anggota.

2. Tahap kedua adalah pengaturan masalah (problem setting), pada tahap ini sudah terbentuk kerjasama tinggal masuk kepada proses tindak lanjut untuk menentukan program kerja yang dapat disusun berdasarkan skala prioritas dalam bentuk rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
3. Pada tahap ketiga yaitu pengaturan arah (direction setting), merupakan tahap pelaksanaan dari setiap program kerja dan juga memastikan tercapainya target-target yang disusun bersama-sama. Tahap ini juga dapat ditentukan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga pencapaiannya akan lebih terarah dan selesai secara maksimal.
4. Tahap berikutnya adalah penentuan struktur, pada tahap ini tim leader dapat menunjuk sub tim dalam menjalankan operasional dari setiap program kerja yang di susun. Penentuan formasi dapat dilakukan berdasarkan bidang keahlian dari anggota. Pengaturan peran dapat diperjelas pada tahap ini supaya setiap anggota dapat bekerja dengan baik. Oleh karena itu perlu ditetapkan aturan dan juga sistem kontrol yang jelas. Pada tahap ini juga dapat dilakukan perluasan partner dengan pihak-pihak luar yang relevan dengan program kerja sehingga dapat memperluas jejaring dan juga kemudahan mencapai tujuan.
5. Tahap akhir dari kerjasama adalah hasil (outcomes), ketercapaian hasil dapat dilihat berdasarkan ketercapaian program kerja, progress dari setiap desa dan juga peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh semua desa. Jika ada hal-hal yang belum mencapai target maka harus dilakukan proses evaluasi untuk peningkatan kinerja dari anggota yang bekerjasama.

Jika kerjasama dan kemitraan ini terlaksana maka pengelolaan yang selama ini dilakukan secara parsial dan tidak terprogram secara bersamaan akan dapat diorganisir dan arah pencapaian tujuan dari ketiga desa kan lebih jelas. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan Araujo & Bramwell (2002) bahwa kebijakan, implementasi dan penegakan rencana dan peraturan yang dihasilkan dari kolaborasi kemungkinan lebih diterima oleh individu dan organisasi yang terlibat dalam pembuatannya. Dengan demikian seluruh masyarakat dari ketiga desa ini akan bergerak secara bersama-sama dengan prinsip saling mendukung dan juga saling memberikan manfaat satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Desa Tetebatu, Kembang Kuning dan Jeruk Manis adalah tiga desa wisata yang terdapat di Kawasan Geopark Kotaraja, Kabupaten Lombok Timur. Tiga desa tersebut berada pada lingkungan geografis yang saling berbatasan, oleh karena itu secara potensi dan kondisi lingkungan juga hampir sama. Selain itu, terdapat keterkaitan dalam penyediaan akses lokasi, pintu masuk menuju daya tarik, pemanfaatan objek daya tarik, serta penyediaan jasa dan berbagai layanan lainnya. Pengelolaan tiga desa wisata yang terletak di Kawasan Geopark Kotaraja ini dilakukan oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata yang terbentuk dalam naungan pemerintah desa di bawah koordinator badan usaha milik desa. Hampir seluruh aktivitas berkaitan dengan pariwisata di desa ini berada di bawah pengelolaan kelompok sadar wisata masing-masing. Selain itu, sebagai kawasan geosite serta jalur pendakian, pengawasan dan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendakian dan aktivitas di sekitar taman nasional pengawasannya berada di bawah naungan pengelola Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR). Pada pelaksanaan pengelolaan pariwisata, secara lisan ketiganya menyatakan diri untuk saling memberikan dukungan. Hanya saja, karena kesepakatan ini tidak dilakukan secara formal sehingga tidak



ada nota kerjasama yang dapat menghasilkan program-program pengelolaan yang sejalan. Seperti dalam penggunaan daya tarik secara bersama-sama, tetapi belum memiliki naskah pemanduan yang sama sehingga menyebabkan perbedaan informasi yang diberikan kepada wisatawan oleh masing-masing pemandu. Padahal melalui kerjasama, pengelola dapat secara bersama-sama menyusun rencana dan program terutama yang saling melibatkan antar ketiganya. Kedepannya telah direncanakan oleh ketiga pihak untuk membentuk badan pengelola desa wisata yang dapat menaungi kerjasama dan kolaborasi antar desa terutama dalam menyatukan ketiganya dalam program pengelolaan yang saling menguntungkan. Adapun tahapan yang akan dilaksanakan yaitu dimulai dari pertemuan dan musyawarah antar perwakilan kelompok pengelola untuk membahas program-program yang dapat dilaksanakan bersama, kemudian tindak lanjut untuk menentukan program kerja yang dapat disusun berdasarkan skala prioritas dalam bentuk rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dari setiap program kerja dan juga memastikan tercapainya target-target yang disusun bersama-sama, pelaksanaan kontrol dan terakhir evaluasi terhadap capaian dari hasil kerjasama dan kolaborasi yang telah dilakukan. Tujuan utama yang ingin dicapai dari kerjasama dan kolaborasi ini adalah tercapainya pengelolaan desa wisata yang berdaya saing. Berkaitan dengan rencana ini maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu menetapkan jadwal yang jelas yang memuat setiap agenda kegiatan yang direncanakan.
2. Pelaksanaan kerjasama dan kolaborasi juga perlu melibatkan stakeholder lain terutama pemerintah, tokoh masyarakat dan pelaku usaha lokal.
3. Jejaring dan kerjasama di luar terutama dengan pelaku usaha perjalanan wisata, badan promosi pariwisata daerah dan influencer juga perlu diperluas untuk memberikan bantuan dari segi promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barker, A. 2009. Wind Power and Ecotourism (Unpublished doctoral thesis). University of Oslo: Blindern, Norway.
- [2] Berresford, J. 2004. Tourism in the Region. Regional Review Hearing Report. (Hal.1-11).
- [3] Bramwell, B. & Alletorp, L. 2001. Attitudes in the Danish tourism industry to the roles of business and government in sustainable tourism. *International Journal of Tourism Research*. Vol. 3. No.1.2001.
- [4] Bramwell, B. & Lane, B. 2005. Sustainable tourism research and the importance of societal and social science trends, *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 13.No.01. 2005.
- [5] Chambliss, K., Slotkin, M. H. and Vamosi, A. R. 2007. Sustainability of Avian Ecotourism. In G. Nelson and I. Hronszky (Ed.), *Proceedings of the An International Forum on Sustainability* (pp. 34-43). Budapest: Arisztotelész Publishing.
- [6] Dalem, A. 2002. Ecotourism in Indonesia. In T. Hundloe (Ed.), *Linking Green Productivity to Ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region* (pp. 85-97). Tokyo: Asian Productivity Organization.
- [7] Dowling, R. 1996. "Ecotourism in Thailand". *Annals of Tourism Research*. Vol. 23.No. 02.1996.
- [8] Fadeeva, Z. 2005. Translation of sustainability ideas in tourism networks: Some roles of cross-sectoral networks in change towards sustainable development. *Journal of Cleaner Production*. Vol. 13.No.2.2005.
- [9] Fennell, D. A. 2007. *Ecotourism* (3rd ed.). Oxon: Routledge.
- [10] Fyall, Alan., Garrod, Brian., dan Leak, Anna. 2003. *Managing visitor attractions: New directions*. Oxford: Butterworth Heinemann.

- [11] Graci, Sonya. 2013. Collaboration and partnership development for sustainable tourism. *Tourism Geographies*, Vol. 15. No 01. 2013.
- [12] Hall, C. Michael., dan Page, Stephen. J. 2006. *The geography of tourism and recreation*. London: Routledge.
- [13] Gumelar, S. 2010. "Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure,
- [14] Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure".
- [15] Kernel, P. 2005. Creating and implementing a model for sustainable development in tourism enterprises. *Journal of Cleaner Production*. Vol. 13. 2005.
- [16] Medeiros de Araujo, L. & Bramwell, B. 2002. Partnership and regional tourism in Brazil. *Annals of Tourism Research*. Vol. 29.No. 04. 2002.
- [17] Nagaraju L.G. and Chandrashekara, B., 2014. Rural Tourism and Rural
- [18] Development in India. *International Journal of Interdisciplinary and*
- [19] *Multidisciplinary Studies*. Vol. 01. No.06.2014.
- [20] Pansiria, Jaloni. 2013. Collaboration and partnership in tourism: The experience of Botswana. *Tourism Planning & Development*, Vol. 10, No. 01.2013.
- [21] Plummer, R., Telfer, D., & Hashimoto, A. 2006. The rise and fall of the Waterloo Wellington Ale Trail: A study of collaboration within the tourism industry. *Current Issues in Tourism*. Vol.09. No.03.2006.
- [22] Putra, Agus M. 2006. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. Vol. 05. N0.01.2006.
- [23] Selin, Steve., dan Chavez, Debbie. 1995. Developing an evolutionary tourism partnership model. *Annals of Tourism Research*, Vol. 22. 1995.
- [24] Selin, S. (1999) Developing a typology of sustainable tourism partnership. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 7.No.03.1999.
- [25] Silmova, T., Makolov T., dan Vatulkina N. 2014. Strategic Partnership: Potential for Ensuring the University Sustainable Development. Research Gate.
- [26] TIES. 2007. *Global Ecotourism Fact Sheet*. Washington: Author.
- [27] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN